

SELAT HORMUZ DAN KEAMANAN JALUR MINYAK SUATU TANTANGAN BAGI STRATEGI AMERIKA SERIKAT*

Seperti cula badak yang menikam sisi bawah Benua Asia yang tampak agak surut ke belakang, suatu bagian Jazirah Arab menyorok ke utara ke pantai Iran untuk memisahkan Teluk Parsi dan Teluk Oman dan membentuk Selat Hormuz. Lalu lintas di perairan sempit ini, yang pada tempat-tempat tertentu hanya sedikit lebih dari 20 mil lebarnya, padat sekali. Kapal-kapal tanki yang sarat dengan minyak mentah dari Teluk Parsi tak henti-hentinya hilir mudik untuk memenuhi kebutuhan minyak industri dan transportasi Dunia Barat.

Sheik Ahmad Zaki Yamani, Menteri Perminyakan Arab Saudi,¹ mengemparkan Dunia Barat dengan ramalannya bahwa kaum teroris PLO mungkin akan menenggelamkan sebuah kapal tanki di perairan yang sempit ini dan dengan demikian memblokir 60% minyak yang dibutuhkan Dunia Barat. Sebagai tanggapan Perusahaan Asuransi Lloyd di London mengatakan bahwa akan diperlukan suatu asuransi perang yang khusus bagi kapal-kapal yang mengarungi Teluk Parsi.² Pemerintah Amerika Serikat memperingatkan kapal-kapal yang berlayar di selat ini agar lebih waspada dan berjaga terhadap kemungkinan serangan teroris atau pembajak.³

Dengan pecahnya Revolusi Islam yang menumbangkan kekuasaan Shah Iran, Amerika Serikat kehilangan sebagian kecil impor minyaknya. Sebagai akibatnya bensin dan minyak solar yang dibutuhkan para pekerja, pengemudi

* Diambil dari Richard Earl Hansen, "The Strait of Hormuz and Secure Oil Routes: A Challenge to U.S. Strategy", *Conflict*, No. 2, 1980, oleh Bambang Walgito

1 *The Wall Street Journal*, 2 Agustus 1979, hal. 36

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*

truk dan petani menjadi langka, sehingga pemerintah merasa perlu untuk turun tangan mengadakan penjatahan minyak dan menetapkan prioritas-prioritas. Kalau kekurangan impor minyak yang relatif kecil itu saja sudah mampu menggoncangkan kehidupan ekonomi Amerika Serikat, bayangkan apa yang akan terjadi pada industri dan perekonomiannya seandainya dilancarkan suatu "blokade Berlin" di Selat Hormuz, entah oleh Uni Soviet atau PLO, yang menghentikan hampir separuh minyak impornya. Jawabannya adalah kekacauan.

Kepentingan nasional Amerika Serikat menuntut agar hal semacam itu tidak pernah terjadi. Akan tetapi sudahkan Amerika Serikat mengambil langkah-langkah yang perlu untuk melindungi kepentingan nasionalnya itu dengan mengambil suatu kebijaksanaan yang tepat, mengembangkan strategi, dan menyusun rencana-rencana implementasinya untuk tindakan-tindakan diplomasi, militer dan ekonomi guna mencegah ditutupnya selat itu? Sejauh ini belum kelihatan suatu pernyataan kebijaksanaan Amerika Serikat yang jelas dan pasti.

Dalam kenyataan catatan tindakan-tindakan Pemerintah Amerika Serikat dalam rangka melindungi jalur-jalur minyak benar-benar dicurigai. Misalnya, di sisi lain Jazirah Arab terletak Selat Bab el Mandeb, yang seperti Selat Hormuz merupakan perairan sempit yang dilewati kapal-kapal tanki dari Laut Arab menuju Laut Merah dalam pelayaran mereka ke Dunia Barat lewat Terusan Suez. Pemerintah Amerika Serikat ragu-ragu, padahal Uni Soviet mendapatkan tempat-tempat berpijak yang sangat penting dalam Pemerintah Ethiopia dan Yaman Selatan, yang pantainya menguasai kedua sisi Selat Bab el Mandeb ini.

Kapal-kapal tanki raksasa, yang tidak dapat melewati Terusan Suez karena airnya kurang dalam, harus mengelilingi Afrika dan Tanjung Harapan, yang merupakan bagian dari Republik Afrika Selatan. Akan tetapi Pemerintah Amerika Serikat melakukan banyak hal untuk menjauhkan Pemerintah Afrika Selatan atas nama hak-hak asasi manusia, yang sebenarnya merupakan masalah dalam negeri yang harus diselesaikan oleh rakyat Afrika Selatan sendiri. Sementara itu dengan kegagalannya memahami dan menangani secara positif kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak, yaitu melindungi dan mengamankan lalu lintas minyak sepanjang pantai Afrika, Pemerintah Amerika Serikat mengabaikan kepentingan nasional rakyat Amerika yang sejati dan utama. Di pantai timur dan barat Afrika kini terdapat negara-negara langganan Soviet yang memiliki pangkalan-pangkalan militer dan laut yang merupakan ancaman potensial bagi jalur-jalur minyak Amerika Serikat.

Secara buta Pemerintah Amerika Serikat menolak tawaran Afrika Selatan agar pangkalan-pangkalan militernya digunakan oleh Angkatan Laut

Amerika untuk melindungi jalur-jalur minyak.¹ Hal ini jelas menunjukkan bahwa Pemerintah Amerika Serikat belum memberikan prioritas kepada arti strategi jalur-jalur minyaknya yang penting sekali dalam percaturan politik dunia, baik dalam hal jalur pelayaran kapal tanki lewat Selat Bab el Mandeb maupun sekitar Afrika dan Tanjung Harapan. Kesalahan-kesalahan dalam hubungan luar negeri ini sedikit sekali menghibur mereka yang takut bahwa akan timbul kekacauan dalam perekonomian Amerika Serikat seandainya Selat Hormuz ini ditutup ataupun dibatasi lalu lintasnya, entah akibat suatu tindakan sabotase, teror dan perang entah akibat meningkatnya pengaruh Uni Soviet di negara-negara yang berbatasan dengan selat itu.

Suatu dimensi tambahan arti pentingnya kebebasan lalu lintas minyak Teluk Parsi ialah bahwa dalam dasawarsa mendatang Uni Soviet akan menjadi pengimpor minyak karena kebutuhan dalam negerinya semakin meningkat sedangkan sumber-sumber minyaknya sendiri terbatas. Dalam suatu pidato tahun 1977, John C. Stetson, bekas Sekretaris Angkatan Udara Amerika Serikat, berkata:

"Selama bertahun-tahun Uni Soviet swasembada minyak sama sekali. Dia bahkan mampu mengekspor sebagian besar minyaknya ke lain-lain negara Pakta Warsawa. Namun situasinya telah berubah Sebelum akhir dasawarsa mendatang, Uni Soviet sendiri akan terpaksa berpaling ke luar negeri untuk secara ekonomis memenuhi kebutuhan minyaknya yang semakin meningkat Prospek untuk mendapatkan minyak yang murah dari Teluk Parsi dengan ancaman ataupun kekuatan militer dan kemudian menghentikan suplai minyak dunia bebas pastilah sudah masuk pikirannya....."²

Suatu wawancara yang dilakukan oleh koresponden Murray Gart dengan Yasser Arafat dan dimuat dalam majalah *Time*, 20 Agustus 1979,³ kiranya dapat memperjelas persoalan itu. Pemimpin PLO itu menjawab pertanyaan-pertanyaan Gart sebagai berikut:

- P. Apakah minyak Arab terikat pada masalah Palestina?
 J. Pasti. Dan jangan lupa bahwa pada tahun 1982, menurut informasi Amerika Serikat, negara-negara sosialis akan membutuhkan minyak.
 P. Uni Soviet?
 J. Ya, pada tahun 1982 krisis energi akan berlipat ganda.
 P. Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa Amerika Serikat dan mungkin juga negara-negara lain tak lagi mendapat minyak kalau negara Palestina gagal didirikan?
 J. Bukan begitu. Kalau begitu saya kan tolol sekali. Coba ingat, setiap kom-

1 Sidang Pertama Kongres ke-96, April 1979, Komite Senat Urusan Hubungan Luar Negeri, *United States Foreign Policy Objectives and Overseas Military Installations*

2 John C. Stetson, bekas Sekretaris Angkatan Udara, Siaran Pers No. 977, Sekretaris Biro Informasi Angkatan Udara Amerika Serikat, Washington D.C., 7 Desember 1977, hal. 5 dan 6

3 *Time*, 20 Agustus 1977, hal. 27

plikasi bagi perjuangan Palestina akan berarti suatu komplikasi bagi krisis Timur Tengah, bahkan komplikasi-komplikasi yang tidak dapat diramalkan oleh komputer Amerika sekalipun, termasuk komplikasi-komplikasi Soviet. Apakah anda berkepentingan mengambil resiko itu hanya sekedar untuk terus memanjakan Israel bayi anda yang nakal itu?

Uni Soviet jelas memahami fungsi sangat penting yang dimainkan oleh jalur-jalur air seperti Selat Hormuz itu dalam ekuasi strategi total. Dalam majalah *Voyennaya Mysl* Mayjen. V. Kruchinin menulis: "Pelaksanaan misi-misi strategis dan pencapaian tujuan-tujuan strategis akan sering memaksa komando menunjuk kekuatan-kekuatan yang diperlukan guna merebut pulau-pulau, kepulauan-kepulauan, selat-selat dan lain-lain wilayah dan sasaran-sasaran yang mempunyai suatu arti strategi yang penting."¹ Dalam majalah yang sama, yang merupakan organ resmi Departemen Pertahanan Uni Soviet dan suara Staf Umum Soviet di bidang teori militer, industri minyak dinilai sebagai sasaran strategis yang paling penting sesudah pusat pembangkit tenaga listrik. Uni Soviet secara lebih konsisten melakukan gerak-gerak strateginya lewat negara lain (misalnya Kuba) daripada melakukan intervensi langsung ataupun mengerahkan angkatan perangnya, dan dengan demikian menangani dan memudahkan kritik-kritik.

Mengenai kemampuan Angkatan Laut Amerika Serikat untuk menghadapi petualangan Uni Soviet di lautan, Kapten John Moore, bekas Wakil Direktur Dinas Intelijen Angkatan Laut Inggris, dan kini redaktur *Jane's Fighting Ships*, mengatakan dalam kata pengantar edisi ke-82 yang baru terbit sebagai berikut:

"Sebagai akibat keragu-raguan dan salah hitung banyak negara nonkomunis, telah timbul suatu keadaan di mana tak ada kapal-kapal secukupnya untuk mengawasi armada Uni Soviet, jangankan untuk turun tangan.

Dengan membuang perisai keamanan laut, para pemimpin Barat telah memperlemah posisi mereka sedemikian rupa hingga mereka sendiri menjadi rawan terhadap pemerasan. Apakah akibat-akibat pemerasan itu? *Hilangnya bahan mentah*, pasaran dan kemerdekaan sahabat-sahabat yang memang tidak cukup kuat untuk menjamin keamanan mereka sendiri, adalah beberapa di antaranya.

Di Amerika Serikat keadaan ini ternyata berasal dari tiadanya kesatuan dalam pengambilan keputusan

Dengan makin meningkatnya kebutuhan akan impor, khususnya impor bahan mentah, *maka kebebasan untuk mencapai sumber-sumber bahan mentah itu dan kelancaran lalu lintasnya lewat laut adalah sangat penting*. Angkatan Laut Amerika Serikat lebih dari mampu untuk melaksanakan tugas itu asal diberi alat-alatnya. (Tekanan ditambahkan)."²

1 Joseph D. Douglass, Jr. dan Amoretta M. Hoeber, *Soviet Strategy for Nuclear War*, Hoover Institution Press, Stanford, California, 1979, hal. 83. (Terjemahan dari *Voyennaya Mysl*, Oktober 1963)

2 *Jane's Fighting Ships*, Edisi ke-82, New York: Franklin Watts, 1979

Menurut *Wall Street Journal*,¹ Sultan Qabus dari Oman kuatir jang-jangan Amerika Serikat kehilangan keberanian dalam permainan taruhan tinggi dengan Uni Soviet dan secara demikian mendorongnya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dia menegaskan: "Saya percaya bahwa Amerika Serikat harus menggunakan bobotnya secara politik terhadap pihak lain (Uni Soviet) guna meyakinkan orang-orang bahwa mereka tidak boleh bermain api." Selanjutnya Journal itu melaporkan bahwa "Sultan dengan cemas mengamati bagaimana Ethiopia berputar ke kiri di Tanduk Afrika, Yaman Selatan semakin dekat dengan Uni Soviet, Afghanistan jatuh ke dalam kekuasaan kaum Marxis, dan Iran meledak dalam suatu revolusi yang mengguncangkan".

Suatu lokakarya tentang strategi energi alternatif yang disponsori Institut Teknologi Massachusetts menghasilkan sebuah laporan yang menyelidiki prospek energi dunia sampai tahun 2000.² Laporan ini dibatasi peringatan: "Walaupun demikian, di dunia nyata ini banyak sekali terjadi hal-hal yang tidak diantisipasi, yang tidak boleh diabaikan Dalam dua puluh lima tahun mendatang anda dapat melihat misalnya: inflasi dan depresi yang terus melaju; perang-perang lokal dan regional maupun kudeta-kudeta; bencana akibat krisis energi; atau gerakan-gerakan teroris. Andaikata salah satu peristiwa itu betul-betul terjadi, maka masa depan kita akan berlainan sekali jadinya." Tim ahli internasional yang ikut dalam lokakarya Institut Teknologi Massachusetts ini berkesimpulan bahwa kebutuhan akan minyak *di dunia nonkomunis* akan melampaui batas potensi produksi minyak pada akhir dasawarsa 1980-an rata-rata 1,9 juta barrel sehari per tahun - *dan akan terus meningkat*. Jadi jelaslah, kejadian-kejadian yang tidak dapat diramalkan yang tidak masuk perhitungan studi ini dapat membawa akibat-akibat yang dalam dan merugikan sekali bagi perekonomian negara-negara nonkomunis yang sangat saling bergantung jauh lebih awal daripada ramalan kita. Pentinglah kenyataan bahwa studi ini belum mencakup situasi perminyakan di dunia komunis, yang menurut Yasser Arafat akan melipat gandakan krisis.

Bahkan sekiranya ada suatu bangsa yang amat bijaksana, yang dengan rencana rapi beralih menggunakan sumber energi alternatif, rencana energi bangsa itupun akan gagal berantakan akibat peristiwa-peristiwa luar yang terjadi di kawasan penghasil minyak atau pada jalur-jalur komunikasi minyak kalau tidak diadakan persiapan-persiapan lebih dahulu yang tepat untuk menanggulangi kejadian-kejadian semacam itu secara efektif dan tepat. Salah satu hal yang akibat langsungnya akan paling merugikan perekonomian dunia

1 *Op. cit.*, catatan 1

2 *Energy: Global Prospects 1985-2000*, Laporan Lokakarya Strategi Energi Alternatif, yang disponsori oleh Institut Teknologi Massachusetts, New York, 1977, hal. 265

dan Amerika Serikat ialah penutupan Selat Hormuz atau bahkan blokade parsialnya.

Bagaimanakah sebenarnya keadaan geografi, cuaca dan kenyataan-kenyataan militer maupun politik selat yang vital pada jalur minyak ini? Pertama-tama, marilah kita lihat medan sekitar selat itu dan kemudian selat itu sendiri yang pada tempat-tempat paling sempit lebarnya hanya sekitar 20 mil. Bentuk selat itu dapat kita bayangkan dengan membayangkan bentuk cula badak dan kemudian suatu bagan paralel di atasnya. Andaikata anda seorang kapten kapal tanki, yang sedang meninggalkan Teluk Parsi dengan muatan penuh minyak mentah, anda akan berlayar ke utara dari mata badak ke ujung culanya lewat selat yang sempit ini dan kemudian berbelok ke selatan lewat moncongnya ke Teluk Oman untuk memasuki laut lepas. Daratan Asia di sebelah utara dan timurnya adalah Iran, sedangkan sisi Arab Selatan adalah daratan yang menonjol bagaikan sebuah cula dengan Uni Emirat Arab dan Kesultanan Oman di pantai selatannya. Di sisi Teluk Parsi di sebelah barat selat ini, perairannya penuh dengan pulau, anjungan minyak dan pipa minyak. Pantainya tidak lurus, pada waktu air surut seringkali penuh dengan gumpalan-gumpalan tanah kosong. Dalamnya selat ini dari lumpur rawa-rawa garam dan hutan bakau di kedua sisi sampai kedalaman di tengah berkisar antara 20 dan 50 depa (fathom). Kapal-kapal tanki raksasa tidak melalui tempat-tempat dengan kedalaman rata-rata, tetapi tempat-tempat dalam yang aman bagi mereka dalam keadaan bermuatan penuh. Kapal-kapal yang lebih besar, dari kelas Universe ke atas, kalau bermuatan penuh paling tidak membutuhkan kedalaman sampai 81 kaki (sekitar 13 depa). Kapal-kapal tanki ini bagian atasnya adalah jauh di atas garis air, sehingga kalau tenggelam di tempat-tempat yang lebih dangkal akan merupakan rintangan jalan, dengan bagian-bagian kabin, cerobong dan tiangnya di atas permukaan air.

Di daratan Iran, sampai 15 mil dari pantai terdapat puncak-puncak karang yang tidak rata, yang tingginya sampai 7.700 kaki. Sepanjang pantai ini banyak terdapat pulau dan batu padas. Yang paling besar di antaranya, yang terbentang dari Timur ke Barat, ialah Pulau Qeshm yang panjangnya 60 mil dengan bukit-bukit yang tingginya sampai 1.300 kaki dan paralel dengan pantai Iran. Di dekat Qeshm ini ada tiga pulau lagi yang berjarak 5 sampai 7 mil, yaitu Pulau Hengan di bagian selatan selat yang sempit, Pulau Larak di sebelah timur dan Pulau Hormuz, suatu kubah garam yang spektakuler, yang berhadapan dengan pantai daratan.

Dua kali Marco Polo berlabuh di Pulau Hormez. Terakhir kalinya sekitar tahun 1292 sewaktu kembali dari Cina. Dari negeri ini dia mulai perjalanan-pulangnya ke Venesia, hampir seluruhnya lewat darat.

Kemudian pada abad ke-16, Alfonso de Albuquerque, Raja Muda Portugis di India, merebut Pulau Hormuz dalam tahun 1515. Di situ dia mendirikan sebuah benteng, yang puing-puingnya masih dapat dilihat. Albuquerque adalah pencipta suatu strategi yang membangun serangkaian benteng kuat yang mengamankan lalu lintas perdagangan laut dari Timur ke Portugal untuk sekitar 100 tahun lamanya. Orang-orang Portugis merupakan pelopor orang-orang Inggeris yang menguasai kawasan itu sampai abad ini. Ada petunjuk-petunjuk bahwa Uni Soviet telah belajar dari Albuquerque dan Amerika Serikat kiranya dapat belajar mengambil manfaat dari kecerdasan Albuquerque itu. Selain benteng di Hormuz, Albuquerque mempunyai benteng-benteng di Selat Malaka, di Goa di India dan di pantai Afrika bagian selatan. Dengan demikian sama sekali tidaklah aneh kalau tempat-tempat itu sekarang juga sangat penting untuk pengamanan jalur lalu lintas minyak.¹

Di pantai utara terletak kota Bandar Abbas, yang terlindung dari selat karena adanya Pulau-pulau Qeshm, Larak dan Hormuz. Kota ini diperlengkapi dengan fasilitas-fasilitas pelabuhan yang dibangun oleh Iran di bawah bekas Shah Mohammed Reza Pahlevi. Walaupun belum pernah digunakan secara penuh akibat buruknya hubungan darat dengan daerah-daerah industri di Iran Utara, pada tahun 1969 endapan-endapan krom di sebelah utara Bandar Abbas menghasilkan lebih dari 44.000 ton krom setahun, yang amat langka di dunia dan dibutuhkan untuk membuat baja. Cadangan krom di tambang-tambang itu diperkirakan lebih dari sejuta ton. Ribuan ton krom itu diangkut melalui pelabuhan itu dan ini menunjukkan potensinya.

Pantai selatan selat ini adalah wilayah Oman; walaupun di atas disamakan dengan suatu cula badak, dari dekat selat ini sama sekali tidaklah halus, tetapi penuh dengan puncak-puncak karang yang menonjol dari laut. Ru'us al Jebal (puncak gunung) yang pada peta navigasi tampak seperti laba-laba yang dengan kaki-kaki berbulunya nongkrong di atas cula itu menguasai ujung utara Jazirah Musandam dari Oman. Jazirah gersang yang hanya dihuni sedikit orang dari suku Shihuh yang umumnya masih tergolong pengembara dan mempunyai bahasa tersendiri ini sama sekali terpisah dari lain-lain daerah Oman karena terpotong oleh Uni Emirat Arab. Ujung Jazirah Musandam yang dikuasai Oman ini hanya dapat dicapai dari Oman lewat laut atau udara. Dua lapangan terbang kecil yang belum dibeton terletak di Limahon di sebelah timur dan di Khasab di sebelah utara, dekat dengan jalur lalu lintas kapal-kapal tanki. Iklimnya kering dan panas sekali, kecuali pada musim hujan Juni-September yang membawa awan tebal dari Samudera Hindia dan banyak hujan ke pantai timur.

1 *Encyclopedia Britannica*, 1979, Vol. V, juga Volume 13: 566, 14: 758, 14: 869, 16: 198

Berhadapan dengan pos luar Kesultanan Oman ini adalah Uni Emirat Arab, suatu konfederasi lemah negeri-negeri Abu Dhabi, Dubai, Sharjah, Ras al Khaima Khaima, Umm al Qawain, Ajman di sebelah barat dan Fujairah di sebelah timur. Tak satupun dari negeri-negeri ini, yang kebanyakan hampir tidak lebih dari satu kota, secara sendiri-sendiri maupun kolektif mempunyai penduduk atau angkatan bersenjata yang mampu menjaga ladang-ladang minyak mereka, jangankan selat yang menurut *Encyclopedia Britannica* "mempunyai arti strategi dan ekonomi yang penting". Tetapi Abu Dhabi, Dubai dan Sharjah masing-masing mempunyai pelabuhan udara jet yang dapat menunjang angkatan udara yang membelanya, maupun fasilitas-fasilitas pelabuhan bagi angkatan-angkatan laut yang kecil.

Di Teluk Parsi terdapat banyak pulau kecil yang berhadapan dengan dan di sebelah utara dan barat Uni Emirat Arab. Di antara pulau-pulau yang diklaim oleh Iran, dua mempunyai lapangan udara yang cukup panjang untuk melayani pesawat terbang jenis C-130, yaitu Pulau Sirri dan Tunb.

Setiap hari sekitar 100 kapal tanki melintasi perairan sempit ini dengan selang antara 15 menit. Kalau berlayar berhati-hati dengan separuh kecepatan, ini adalah 5 sampai 10 knot. Kata orang, jarak berhenti bagi kapal-kapal besar itu, bahkan dalam panik, adalah sampai 5 mil pada kecepatan biasa; pada separuh kecepatan kurang dari itu. Jadi bayangkan sebuah kapal tanki besar yang sarat muatan, kapal mana saja dalam iring-iringan, yang pada malam hari ditemeli bahan peledak yang berkekuatan tinggi oleh pasukan katak secara diam-diam, dan kemudian diledakkan lewat alat radio oleh gerilyawan-gerilyawan. Pada waktu kapal itu mencapai bagian selat yang paling sempit, dari darat mereka meledakkan bahan peledak itu dengan perintah radio atau alat lain. Kapal ini, mungkin tanpa kekuatan atau kemudi, akan terus melaju karena momentum dan akhirnya berhenti terombang-ambing, sambil menghamburkan minyak dari sisi-sisinya yang menciptakan tekanan-tekanan yang dahsyat atas struktur kapal yang besar itu. Sebagai akibatnya kapal pecah dan mulai tenggelam bagian demi bagian, beberapa bagian tampak menjulang di atas air, tetapi kebanyakan lenyap di bawah permukaan air dan dibawa arus sehingga sulit diketahui letaknya.

Kapal tanki di belakangnya, dalam keadaan jaga dan waspada sepanjang selat, segera bertindak setelah melihat kehancuran beberapa mil di depannya. Dengan kecepatan 8 knot dan jarak pisah 15 menit, maka kapal itu berada sekitar 2 mil dari kapal yang sedang terbakar dan mulai tenggelam itu - dan terus mendekat. Dengan cepat kaptennya mengubah haluan dalam batas-batas selat dan jalur navigasi yang diwajibkan. Dia menyadari bahwa lalu lintas kapal-kapal tanki yang kosong dan karenanya berlayar lebih cepat menuju Teluk Parsi adalah di sebelah kirinya. Sambil mengubah haluan kapalnya,

kapten yang berhati-hati akan memerintahkan agar mesinnya dimatikan, biarpun sadar bahwa dengan kecepatan yang dikurangi atau nol dia menjadi permainan pasang surut air dan arus air yang biasanya lebih cepat dan kuat di tempat yang sempit. Pilihan-pilihannya terbatas: operasi-operasi penyelamatan atau buang sauh yang penuh bahaya. Selain itu dia tidak mengetahui dengan pasti tindakan-tindakannya yang akan diambil oleh kapten di belakangnya - mudah-mudahan sesuai dengan ketentuan-ketentuan pelayaran yang berlaku (Standing Operating Procedures), yaitu melakukan manuver yang tepat dan berhasil untuk menghindari bahaya-bahaya yang dihadapinya, tetapi kapten di depan tetap ragu-ragu.

Dengan segala sarana yang tersedia baginya, kapten itu mengirimkan peringatan-peringatan internasional kepada para penguasa lalu lintas terusan ini dan juga kepada semua kapal yang berada di belakangnya maupun yang datang dari depan. Diharapkan para pelaku sabotase tidak mengganggu radio ataupun alat-alat elektronis lainnya dalam rangka operasi mereka.

Suara, CW, dan gelombang-gelombang radio teleks akan bertubi-tubi minta konfirmasi atau tambahan informasi mengenai maksud kapal di depan dan mengenai transmisi awak kapal yang panik, yang menjadi kompleks akibat masalah-masalah bahasa yang tak bisa dihindari. Drama yang menyusul sebaiknya dibiarkan pada imajinasi masing-masing. Tetapi andaikata setiap pihak yang bersangkutan memberikan reaksi yang masuk akal dan setiap input alam menguntungkan, yang paling baik yang bisa diharapkan ialah jalur sebagian tertutup dengan lalu lintas yang berlangsung terus tetapi terbatas bagi kapal-kapal tanki yang vital. Yang paling buruk yang bisa terjadi ialah kekacauan, pertumpahan darah dan kerusakan yang memukau. Pukulan terhadap perekonomian Barat akan segera dirasakan karena gangguan-gangguan akan segera mulai, setelah pemerintah-pemerintah dan industri menyadari implikasi-implikasinya, dan memburuk dengan cepatnya.

Skenario tersebut di atas itu mungkin salah di sana sini, namun paling tidak dapat menjelaskan peringatan-peringatan yang sejauh ini kurang jelas mengenai tindakan-tindakan teroris yang bisa diarahkan terhadap selat ini. Tenggelamnya satu kapal mungkin buruk, tetapi kemungkinan-kemungkinan akibat domino yang mengakibatkan kecelakaan banyak kapal selalu ada.

Ketidakstabilan politik di kawasan ini dikipasi oleh Uni Soviet dengan mendukung pemberontakan dan kudeta. Negara ini mencapai beberapa keberhasilan dan mengalami beberapa kegagalan dalam usahanya untuk mencapai hegemoni di negara-negara di sekitarnya. Di propinsi barat daya Dhofar di Oman, yang berbatasan dengan Yaman Selatan, personal militer Inggris melatih, menasehati dan memimpin pasukan-pasukan bagi Sultan. Bersama-

sama dengan satu brigade tentara Iran, (kini telah ditarik mundur), mereka memukul mundur kaum revolusioner yang didukung oleh Republik Demokrasi Rakyat Yaman (Yaman Selatan) yang mendapat bantuan militer Uni Soviet dan Kuba. Strategi yang dianut Sultan ialah menugaskan para militernya untuk mengamankan propinsi demi pembangunan sipil. Menyusul keberhasilan di bidang militer, Sultan memperkuat kedudukannya sendiri dengan meniadakan *raison d'être* para pemberontak. Dia membangun jalan-jalan, menggali sumur-sumur air, dan secara demikian menciptakan pusat-pusat pemukiman penduduk dengan klinik, sekolah dan toko-toko. Strategi ini berhasil mencegah kaum komunis bercokol di salah satu negara kunci yang mengawal Selat Hormuz.¹

Di Laut Arab di lepas pantai Oman, Pulau Masirah terletak sekitar 300 mil atau 45 menit penerbangan dengan pesawat jet dari selat itu. Beberapa tahun yang lalu Inggris menempatkan pesawat-pesawat jet Angkatan Udaranya di situ untuk mendukung politik Timur Tengahnya. Kini kekuatannya telah mengecil. Pulau ini dapat menjadi pangkalan depan untuk memproyeksikan kekuatan Barat ke sekitar selat dan jalur pelayaran kapal-kapal tanki.

Berpaling ke Iran, kita berkesimpulan bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu penyebab utama berhasilnya Revolusi Khomeini. Amerika Serikat menghentikan dukungannya bagi Shah, yang telah memajukan negara dan membawanya memasuki abad ke-20 dan merupakan sahabat Barat yang gigih, walaupun sebagai penguasa memang menindas rakyat. Syarat mutlak kebijaksanaan Amerika Serikat sehubungan dengan Iran kini ialah membina suatu rejim yang stabil yang bersedia menunjang kepentingan-kepentingan Barat dan terus berputarnya roda industri negara-negara Barat dengan bagian minyak mentah Iran. Di kawasan itu Iran merupakan satu-satunya negara yang mampu memiliki suatu angkatan perang yang bisa ikut menjamin (berkat jumlah penduduknya yang besar dan tingkat pendidikannya yang cukup tinggi) terus mengalirnya minyak mentah dari Teluk Parsi ke negara-negara Barat. Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Kuwait dan Uni Emirat Arab tidak mempunyai penduduk yang cocok bagi pertahanan militer kawasan dan Selat Hormuz. Rakyat negara-negara itu kebanyakan masih pengembara dan berdasarkan temperamen mereka tidak mudah menerima disiplin kemiliteran, kecuali jumlah-jumlah yang kecil.

Dengan menerima kenyataan-kenyataan orde baru di Iran, Amerika Serikat harus menilai dengan tepat sasaran-sasaran utamanya di Teluk Parsi. Mengatakan apa yang *bukan* sasaran-sasaran utama itu tidaklah biasa tetapi

1 Mayor Jenderal K. Perkins, "Oman 1975: The Year of Decision", *Royal Uniformed Services Institute Journal*, January 1979

penting. Sasaran utama Amerika Serikat di kawasan penghasil minyak ini *bukanlah* mengamankan hak-hak asasi rakyat setempat, walaupun hak-hak semacam itu dan kepekaan mereka terhadapnya tidak boleh diabaikan, melainkan mengamankan suplai minyak yang tetap dan memadai dari Teluk Parsi dan pengangkutannya ke Amerika Serikat demi perputaran roda industrinya *sampai* sumber-sumber energi alternatif berhasil dikembangkan dan disediakan secara komersial.

Guna mengamankan arus minyak yang mantab diperlukan langkah-langkah diplomasi, ekonomi dan militer dalam kerja sama dengan negara-negara sekutu nonkomunis, yang positif sifatnya dan langsung akibatnya. Suatu laporan dari Perpustakaan Kongres kepada Senat Amerika Serikat menegaskan: "Tetapi hasil-hasil laporan ini umumnya mendukung pandangan bahwa keterbatasan-keterbatasan praktis dan politik yang inheren pada apa yang dinamakan strategi ke depan (*forward strategy*) membatasi manfaatnya bagi Amerika Serikat dan bahwa bentuk-bentuk pengaruh yang lebih halus dan kurang menyolok lebih menunjang usaha mencapai sasaran-sasaran Amerika Serikat."¹ Laporan ini juga menyebutkan bahwa kehadiran Angkatan Laut Amerika Serikat terdiri atas suatu Kekuatan Timur Tengah tiga kapal (sekarang sudah diperkuat) yang jauh lebih halus dan kurang menyolok dibandingkan dengan kehadiran kapal-kapal perang Soviet di kawasan, yang jauh lebih besar jumlahnya. "Kehadiran Angkatan Laut Soviet itu kini meliputi suatu kekuatan yang bertugas setahun penuh secara terus menerus dengan satuan-satuan yang diganti atas dasar satu lawan satu. Satuan-satuan Eskader Samudera Hindia Soviet itu kini berjumlah antara 20 dan 22 kapal. Kekuatan ini biasanya meliputi satu atau dua kapal tempur besar, empat kapal tempur yang lebih kecil, satu atau dua satuan amfibi, satu kapal selam dan beberapa kapal pembantu, peneliti dan kapal yang berhubungan dengan program ruang angkasa. Kapal-kapal amfibi itu merupakan satu-satunya kekuatan infanteri angkatan laut yang selalu ditempatkan di Samudera Hindia" Dengan kata lain, marinir-marinir Soviet berada pada jarak serangan terhadap garis-garis komunikasi minyak Amerika Serikat, suatu ancaman yang persuasif dan tidak halus.

Sekarang ini negara-negara komunis sahabat Uni Soviet hanya dipisahkan oleh satu negara dari Selat Hormuz. Afghanistan di sebelah utara hanya dipisahkan dari selat oleh Negara Islam Iran yang baru, dan di sebelah timur oleh Pakistan. Karenanya Iran dan Pakistan harus segera dibina agar mau

1 *Op. cit.*, catatan 4, hal. 85, 91. Sejak pecahnya krisis Amerika Serikat—Iran dan invasi Soviet ke Afghanistan, Amerika Serikat meningkatkan kehadiran militernya di perairan dekat Teluk Parsi. Kini kekuatan itu meliputi sekitar 30 kapal, termasuk 2 kapal induk dengan lebih dari 150 pesawat tempur. Lebih lanjut lihat karangan "Pertahanan Superpower di Timur Tengah" dalam nomor ini

menerima bantuan timbal balik di bidang ekonomi demi kepentingan mereka dan Amerika Serikat. Pangkalan-pangkalan militer di daerah-daerah yang dekat dengan selat ini harus dirundingkan pemakaiannya untuk operasi-operasi darurat dan kemudian untuk suatu kehadiran militer Amerika Serikat dalam waktu dekat ini. Kekuatan pelindung dari angkatan laut dan udara dengan pasukan tempur yang selalu siap siaga harus segera ditempatkan pada fasilitas-fasilitas yang ada seperti pangkalan laut dan pangkalan pesawat jet di Bandar Abbas serta Chah Bahar di Iran, dan di Karachi, Pakistan. Kekuatan ini pertama-tama harus terdiri atas personal Iran dan Pakistan dibantu oleh penasehat-penasehat Amerika, tetapi apabila personal setempat kurang ahli harus dikerahkan formasi-formasi Amerika Serikat. Pasukan-pasukan ini pertama-tama harus memiliki kemampuan untuk menyapu ranjau dan memberi pertolongan di laut dengan cepat, sehingga hambatan-hambatan lalu lintas dapat disingkirkan dengan cepat.

Di pantai selatan selat ini hanya Kesultanan Oman berada antara Republik Demokrasi Rakyat Yaman yang dikuasai Uni Soviet (Yaman Selatan) dan jalur pelayaran kapal-kapal tanki lewat selat yang sempit itu. Pangkalan-pangkalan komunis yang besar di Republik Demokrasi Rakyat Yaman terletak di kota Aden, bekas pangkalan Angkatan Laut Inggris, dan di Pulau Sokotra di Laut Arab. Kedua pangkalan itu menguasai jalur-jalur pelayaran kapal-kapal tanki menuju Suez. Republik Demokrasi Rakyat Yaman ini telah mengobarkan pemberontakan-pemberontakan dan melancarkan suatu invasi ke propinsi Dhofar di Oman dan baru-baru ini juga ke Republik Arab Yaman (Yaman Utara). Akan tetapi keduanya dapat dipukul mundur. Pemerintah Amerika Serikat dapat dipuji karena mengakui kepentingan-kepentingan Amerika dalam kasus Yaman Utara ini dan memberikan bantuan militer sejauh diijinkan oleh politik regional. Akan tetapi dalam memberikan bantuan itu Amerika Serikat sangat dihambat karena tiada pangkalan bagi pesawat-pesawat tanki yang digunakan untuk mengisi bahan bakar pesawat-pesawat dalam penerbangan dari Amerika ke Timur Tengah. Situasi semacam itu perlu segera diatasi.

Di Oman adalah Inggris yang secara tak langsung memberikan personal militer (pada intinya tentara bayaran), latihan militer dan pimpinan dalam perang 10 tahun, yang berakhir dengan kemenangan Oman pada tahun 1975. Kampanye ini sangat berhasil. Sultan yang baru, Sultan Qabus bin Said bin Taimur Al Bu Said, membangun sumur-sumur serta sekolah-sekolah dan menyediakan pelayanan-pelayanan pokok lain untuk meniadakan daya tarik revolusi. Amerika Serikat harus merundingkan suatu persetujuan dengan Sultan Qabus yang saling menguntungkan, di atas bantuan 15 juta dollar yang sekarang diberikan kepada Oman. Selanjutnya harus diusahakan agar Sultan mengijinkan penggunaan fasilitas-fasilitas pelabuhan dan pangkalan jet di

Masirah bagi Angkatan Laut dan Angkatan Udara Amerika Serikat. Uni Emirat Arab hendaknya juga dibina untuk kerja sama dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat lain dalam usaha mempertahankan Selat Hormuz. Dalam usaha ini Amerika Serikat harus mencari dukungan dan sumbangan Jepang. Jepang mengimpor 100% kebutuhan minyaknya dan sebagian besar minyak impornya itu berasal dari Teluk Parsi. Dengan demikian kepentingan vitalnya juga dalam taruhan.

John P. Roche, guru besar Universitas Tufts dan seorang kolumnis, mengatakan pada 22 Pebruari 1979:

"..... Seluruh dunia industri benar-benar berkepentingan dengan tetap terbukanya Selat Hormuz. Tetapi Amerika Serikat adalah satu-satunya bangsa yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas itu. Tugas ini tidak dilaksanakan dengan sekedar mengirim satu batalyon Pasukan Perdamaian ke Oman, tetapi dengan benar-benar membangun suatu kekuatan militer di kawasan tersebut.

Kebutaan Amerika Serikat terhadap pentingnya perencanaan darurat di Timur Tengah mungkin adalah akibat kelumpuhan birokrasinya. Inggris ahli dalam hal itu. Amerika Serikat harus belajar dari tahun 1967 ketika Inggris mempunyai sebuah kapal induk Hermes, beberapa kapal frigat dan beberapa eskader penyapu ranjau di Aden."¹

Dari sudut pandangan Uni Soviet, terdapat alasan-alasan yang masuk akal untuk membangun pangkalan-pangkalan di pantai Afrika sepanjang rute Tanjung Harapan.² Baginya ini merupakan satu-satunya jalur pelayaran yang bebas es yang dapat digunakan untuk mendukung propinsi-propinsinya di Asia dari Rusia Eropa dan sebaliknya. Dengan alasan itu pula Uni Soviet dapat membela tuntutanannya untuk menempatkan Angkatan Lautnya di Samudera Hindia. Tetapi kalau pangkalan-pangkalan itu diubah fungsinya menjadi pangkalan kekuatan-kekuatan udara dan laut yang mengancam akan menghentikan pengiriman minyak mentah Teluk Parsi ke Barat, maka alasan-alasan Uni Soviet patut dicurigai.

Amerika Serikat mempunyai kepentingan vital di Samudera Hindia, yaitu untuk mengamankan pengangkutan minyak lewat ujung Samudera itu, yaitu Laut Arab beserta ujungnya, yaitu Teluk Oman. Amerika Serikat tidak boleh menyerah begitu saja kepada argumen manapun yang dapat merongrong keyakinan itu. Lalu lintas minyak yang aman ke Dunia Barat harus menjadi perhatian utama rencana Amerika Serikat, yaitu kebijaksanaan resminya. Semua langkah politik luar negeri dan diplomasinya harus bertitik tolak dari kebenaran itu. Resiko yang dihadapi Amerika Serikat dan Dunia Barat dalam

1 John P. Roche, "Strait of Hormuz: Cork in the Oil Line", *Birmingham News*, 22 Pebruari 1979

2 Karangan "Russia and the Cape Sea Route", dalam *South African Digest*, 3 Agustus 1979, hal. 6. Karangan ini lebih dahulu dimuat dalam *Paratus*, journal resmi Angkatan Pertahanan Afrika Selatan

menjalin hubungan-hubungan diplomasi, ekonomi dan militer yang lebih erat dengan negara-negara Teluk Parsi harus ditimbang dengan bahaya yang muncul akibat tiadanya kegiatan maupun bahaya-bahaya undangan konfrontasi langsung antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Orang-orang Soviet tahu bahwa mereka dapat memperoleh lebih banyak minyak dan gas dari Teluk Parsi lewat pipa-pipa dan menyadari bahwa Amerika Serikat dan negara-negara Barat secara yang berbahaya bergantung pada terus berlangsungnya lalu lintas minyak secara bebas lewat Selat Hormuz.

Pemerintah Amerika Serikat harus segera mempertimbangkan secara serius bantuan untuk membangun pipa-pipa baru atau tambahan ke Laut Arab, Laut Tengah dan Laut Merah sebagai alternatif bagi Selat Hormuz. Perencanaan militer Amerika Serikat harus mencakup operasi-operasi, kekuatan dan struktur-struktur logistik penunjang untuk kejadian-kejadian yang dapat dibayangkan yang dapat menghentikan arus minyak lewat Selat Hormuz, kendatipun penghentian itu hanya berlangsung satu dua hari. Perencanaan ini juga harus mencakup satuan-satuan penolong dan penyapu ranjau Angkatan Laut Amerika Serikat yang mampu bertindak dengan cepat dan ditempatkan di depan. Sasaran utama rencana ini ialah membuka kembali selat ini secepat mungkin apabila tertutup dan mengalirkan minyak Teluk Parsi karena tanpa minyak ini Amerika Serikat sebagai mesin raksasa akan berhenti sehingga terjadi suatu bencana yang dahsyat.

Kalaupun inisiatif-inisiatif ini tidak akan begitu mudah diterima oleh negara-negara pantai selat, Amerika Serikat telah berhasil melakukan usaha-usaha diplomasi yang lebih sulit dan keharusan ekonomi tidak pernah lebih kuat. Amerika Serikat hendaknya belajar dari Raja Muda yang bijaksana, Alfonso de Albuquerque, dan mulai membangun benteng-benteng, pangkalan-pangkalan depan untuk operasi, dan pangkalan-pangkalan untuk pengisian bahan bakar di udara dan laut dalam rute ke tempat-tempat itu, dan suatu kehadiran militer Amerika Serikat sepanjang garis-garis suplai minyak yang vital dari Teluk Parsi.

Jalur minyak dan lebih-lebih Selat Hormuz harus tetap terbuka.